

ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN *HYBRID* PADA KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH DASAR

Nugraheni Rachmawati¹, Zulela M.S², Edwita³, Arita⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

¹nugrahenirachmawati_9919921003@mhs.unj.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe a hybrid learning process in elementary schools, especially for 6th grade students in studying thematic learning in more detail. The application of Hybrid Learning in learning is one of the attractions for elementary students to improve their digital literacy skills. In addition, researchers also want to see digital literacy skills when taking the Hybrid class. The research method used is qualitative. Data collection techniques used were interviews and observations of fourteen people consisting of parents, students, classroom teachers, and school principals. The data that has been obtained is then analyzed and triangulated. In addition, observations were made of teachers when they carried out the Hybrid learning process to students. The results show that Hybrid learning can be implemented in elementary schools through the division of online learning groups and face-to-face learning. Online learning groups are groups that carry out learning from home while face-to-face groups are groups that directly carry out learning in class. Hybrid classes can also improve students' digital literacy in the affective, cognitive and psychomotor domains. This research has implications for research that aims to be able to publish the digital literacy skills of elementary school students.

Keywords: hybrid learning, digital literacy, elementary school students, online learning, face-to-face

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk dapat mendeskripsikan sebuah proses pembelajaran *Hybrid learning* di sekolah dasar khususnya pada siswa kelas 6 dalam mempelajari pembelajaran tematik secara lebih detail. Penerapan *Hybrid Learning* dalam pembelajaran menjadi salah satu daya tarik bagi siswa SD untuk meningkatkan kemampuan literasi digitalnya. Selain itu peneliti juga ingin melihat kemampuan literasi digital saat mengikuti kelas *Hybrid*. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi terhadap empat belas orang yang terdiri dari orang tua, siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan triangulasi. Selain itu dilakukan observasi terhadap guru-guru ketika mereka melakukan proses pembelajaran *Hybrid* kepada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran *Hybrid* dapat dilaksanakan di sekolah dasar melalui pembagian kelompok online learning dan face-to-face learning. Kelompok online learning adalah kelompok yang melakukan pembelajaran dari rumah sedangkan kelompok face-to-face adalah kelompok yang langsung melaksanakan pembelajaran di kelas. Kelas *Hybrid* juga dapat meningkatkan literasi digital siswa dalam domain afektif, kognitif dan psikomotorik. Penelitian ini berimplikasi terhadap penelitian yang bertujuan untuk dapat mempublikasikan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: hybrid learning, digital literacy, siswa sekolah dasar, online learning, face-to-face learning

Received : 2021-12-02
Revised : 2022-01-06

Approved : 2022-01-07
Published : 2022-01-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Hybrid Learning merupakan campuran komponen pembelajaran tradisional di kelas dan komponen e-learning. Program ini bertujuan untuk membantu siswa belajar. Salah satu yang menjadi aspek umum dari *Hybrid Learning* adalah menggunakan campuran pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini dipimpin instruktur tradisional dalam hal ini adalah guru sedangkan e-

learning tidak mengharuskan instruktur dan siswa untuk hadir secara bersamaan di kelas fisik (Hutchison & Mitchell, 2008).

Hybrid learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengedepankan perkembangan teknologi, yang mana mampu memberikan pengalaman belajar baru dengan menggunakan ruang hibrida yang didukung oleh serangkaian solusi teknologi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ferdig, Cavanaugh, dan Freidhoff (2012) menyebutkan bahwa *Hybrid Learning* sebagai pendekatan pedagogis yang mengkolaborasikan instruksi tatap muka dengan instruksi yang dimediasi komputer/seluler, keduanya dianggap saling melengkapi karena memiliki fungsi menghemat waktu yang tidak efektif yang dilakukan siswa selama di ruang kelas.

Pada saat ini *hybrid learning* lebih banyak di gunakan oleh perguruan tinggi. Banyak perguruan tinggi menawarkan kursus hibrida, yang menggabungkan tatap muka tradisional dengan instruksi online. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran online ini memiliki potensi untuk menawarkan lingkungan belajar yang kaya dan beragam, disamping itu pembelajaran online dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan pendidikan dan situasional peserta didik. Secara umum kelas *hybrid* ini dipandang lebih efektif diterapkan di perguruan tinggi karena memiliki nilai khusus untuk pelajar dewasa yaitu hasil dari kemudahan dan fleksibilitasnya (B. H. Chen & Chiou, 2014).

Ketika memutuskan menggunakan kelas *hybrid* tentunya membutuhkan keberanian seorang guru. Guru merupakan agen perubahan yang harus mengambil peran aktif dalam merancang pengalaman belajar baru dan menyadari potensi pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan ruang hibrida yang didukung oleh serangkaian solusi teknologi (Mettis & Våljataga, 2021). Sayangnya belum semua sekolah memberanikan diri untuk menggunakan metode ini apalagi di sekolah dasar. Mereka beralasan bahwa pengaturan fisik dan virtual dalam *Hybrid Learning* harus memberikan interaksi paralel yang mana mengkolaborasikan antara peserta didik, teman sebaya dan guru (Aristika et al., 2021).

Pengkondisian interaksi dikelas *hybrid* ini menjadi kendala karena mereka harus mengkolaborasikan kelas tradisional dan kelas e-learning. Keduanya harus mampu digabungkan dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi agar siswa memiliki pilihan, baik itu waktu ataupun tempat belajar yang masing-masing memberikan pengalaman belajar secara terpadu (Xiao et al., 2020).

Namun demikian jika kelas *hybrid* dapat diupayakan guru dalam membantu proses pembelajarannya di masa sekarang ini, tentunya siswa akan mendapatkan banyak pengalaman belajar. Model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan yaitu menggunakan teknologi pembelajaran seperti media komputer, iPhone, TV, video conference, gambar dan suara, presentasi multimedia, weblog, dan media sosial (Aristika et al., 2021). Pemanfaatan teknologi digital di kelas *Hybrid* tentunya akan berdampak pada literasi digital siswa. Saat ini Literasi digital siswa sekolah dasar merupakan masalah yang banyak diperbincangkan karena beberapa berpendapat bahwa Literasi digital mampu meningkatkan perkembangan anak-anak pada tahap awal Pendidikan dasar (Skutil et al., 2021). Salah satu masalah literasi digital siswa saat ini adalah kurangnya pemahaman siswa menggunakan beberapa aplikasi-aplikasi yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran. Literasi digital yang tidak memadai menyebabkan rendahnya pengendalian diri yang dapat menimbulkan penyimpangan di dunia maya sehingga dapat mengakibatkan anak menjadi kecanduan untuk menggunakan gadget (Bahrainian et al., 2014).

Salah satu cara mengatasi hal tersebut adalah menggunakan kelas *hybrid*, karena siswa akan mengikuti pembelajaran online yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam media

sosial, bermain game, mendengarkan music, juga memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang menunjang pembelajaran. Sehingga penelitian ini akan memfokuskan kepada implementasi *Hybrid Learning* dalam meningkatkan literasi digital siswa.

Untuk mendukung pembelajaran di kelas *hybrid* dibutuhkan beberapa aplikasi-aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran. Aplikasi tersebut digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Jenis aplikasi yang digunakan sangat bervariasi dan setiap sekolah memiliki kebebasan sendiri dalam memilih aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Contohnya beberapa sekolah dasar di DKI Jakarta lebih banyak menggunakan aplikasi google classroom (Hartono et al., 2018). Sedangkan di kota-kota lainya seperti Semarang, Jogja dan Malang mereka menggunakan aplikasi Google Meet sebagai penunjang pembelajaran (Aristika et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki bermacam-macam jenis aplikasi yang dapat digunakan untuk dapat meningkatkan literasi digital siswanya. Pada penelitian ini jenis aplikasi yang akan di gunakan untuk dapat meningkatkan literasi digital siswa adalah Zomm, Sway, Quiziz, One Drive dan WhatsApp. Sehingga melalui aplikasi tersebut kemampuan literasi digital siswa dapat terlihat.

Berdasarkan penelitian terdahulu model *hybrid learning* dapat memberi keuntungan pembelajaran yaitu peningkatan nilai, retensi dan komunikasi juga kerja tim melalui empat kategori besar: (a) tatap muka dan penjadwalan online, (b) komunikasi, (c) isi kursus, dan (d) rekomendasi lainnya (Helms, 2014). Model pembelajaran *hybrid* merupakan salah satu pembelajaran yang inovatif dimana dapat mengkonstruksi dan mengembangkan pemikiran matematis tingkat lanjut karena pembelajaran *hybrid* memberikan kesempatan yang lebih baik kepada siswa untuk meningkatkan kreativitas, kesenangan, tantangan, dan IT terintegrasi atau berbasis teknologi. *Hybrid learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir matematis tingkat lanjut siswa dan menerapkan sistem Elearning (Aristika et al., 2021). Selanjutnya *hybrid learning* mampu memberi pengalaman belajar yang konsisten karena menawarkan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, sehingga menekankan tatanan yang lebih tinggi yaitu tingkat berpikir yang mencakup informasi kontekstual dan juga mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber disiplin (Mettis & Våljataga, 2021). Hasil penelitian-penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan metode *hybrid learning* tidak terlepas dari teknologi yang dijadikan media belajar online, sehingga terdapat hubungan dengan literasi digital.

Penerapan literasi digital pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa secara kritis literasi digital dapat di desain dengan proyek ekstrakurikuler tentang cara mengidentifikasi, memahami, dan menanggapi pengawasan online dan erosi privasi (Beck et al., 2021). Sehingga siswa akan menyusun rencana kerja yang sistematis dengan berbantuan literasi digital. Selanjutnya pengembangan literasi digital pada siswa sekolah dasar dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar sekolah. Teknologi Informasi dan Komunikasi telah menciptakan peluang baru untuk membaca dan menulis teks di ruang sosial yang telah mengubah cara anak belajar. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah terdapat dua ruang untuk literasi: satu dipromosikan di dalam sekolah yang didasarkan pada teks cetak; yang lain berkembang di luar sekolah dan menyukai literasi digital sebagai informasi. Karya ini diakhiri dengan kebutuhan untuk membangun jembatan yang menghubungkan kompetensi digital di dalam dan di luar sekolah melalui penciptaan ruang literasi ketiga (Moreno-morilla et al., 2021).

Berdasarkan manfaat di atas maka *hybrid learning* dan literasi digital dapat dijadikan kajian utama dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini sangat berguna bagi para pendidik, khususnya di sekolah dasar, karena siswa sekolah dasar akan langsung terlibat dalam

penggunaan metode *hybrid learning* pada pembelajaran di kelas. Kemudian akan dilihat sejauh mana kemampuan literasi digitalnya selama mengikuti kelas *hybrid* tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Cresswel, 2014). Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk dapat mendeskripsikan proses pembelajaran *hybrid* yang dilaksanakan di sekolah dasar. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk melihat perspektif orang tua dan guru ketika meningkatkan literasi digital siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk dapat melihat kemampuan literasi digital siswa selama mengikuti kelas *Hybrid*. Selain itu untuk dapat mengetahui secara lebih detail mengenai penggunaan model *Hybrid Learning* pada siswa SD, maka dilaksanakan teknik wawancara dan observasi.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kota Bekasi, Indonesia yang melibatkan 14 responden yang diambil secara random. Terdiri dari 4 orang tua siswa, 6 orang siswa kelas 6, 3 guru, dan 1 kepala sekolah. Sebelum proses pembelajaran dimulai, 14 responden tersebut sudah memahami dan mengetahui tentang model *Hybrid Learning*. Untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka penelitian ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan durasi 30 menit pada setiap pertemuannya. Tolok ukur indikator keberhasilan literasi digital di kelas *hybrid* secara afektif meliputi kerjasama, tanggung jawab dan mandiri. Masing-masing indikator tersebut memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan literasi digitalnya secara afektif. Kerjasama sesuai domain afektif yaitu adanya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan melalui kerjasama dalam kelompok kecil (Eyo, 2020). Secara lebih spesifik, untuk dapat memperoleh data dalam penelitian ini, maka *in-depth interview* dan *classroom observation* digunakan untuk dapat memaksimalkan hasil penelitian. Penelitian ini fokus kepada implementasi model *Hybrid Learning* di laksanakan di SD. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan model Miles and Huberman (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah transkrip wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Reduksi data dilakukan ketika proses pengumpulan data dilakukan dengan membuat beberapa kode yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Selanjutnya membuat tema, menulis memo dan menghilangkan data-data yang tidak relevan dengan penelitian ini. Hasilnya dari analisis ini ditulis dan dibuat teks naratif dengan tujuan untuk dapat mempermudah dalam memahami hasil penelitiannya.

Hasil dan Pembahasan

Selama proses observasi, guru membagi siswa dalam dua kelompok yaitu online learning dan face-to-face learning. Kelompok online learning akan melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing, sedangkan kelompok face-to-face melaksanakan pembelajaran di kelas. Sebelum pembelajaran dilaksanakan guru akan menginformasikan melalui WhatsApp pembagian kelompok beserta link zoom yang akan dipakai sebagai kolaborasi pada kelas *Hybrid*. Setelah kedua kelompok berkolaborasi dalam aplikasi Zoom, guru akan memberikan materi pada kelas *Hybrid* melalui aplikasi Office 365 yaitu sway.

Pada kelas *hybrid* kerjasama dilakukan antar kelompok yaitu kelompok pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Kemudian kelompok-kelompok tersebut akan bekerjasama menyelesaikan suatu masalah terkait tema globalisasi. Guru mengambil tema

globalisasi karena sesuai dengan isu perkembangan saat ini dan mampu menggali kemampuan afektif siswa.

“dikelas hybrid ini saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Dalam kelompok tersebut siswa diminta berdiskusi tentang permasalahan globalisasi yang ada di Indonesia sesuai dengan silabus kelas 6 SD” wawancara, guru 1

“Ketika siswa berdiskusi kelompok mereka terlihat sangat aktif dalam menyampaikan pendapatnya bahkan mereka bersusaha untuk mempertahankan argumentasinya tentang dampak globalisasi di Indonesia” wawancara guru 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru memperlihatkan bahwa telah terjadi kerjasama diantara siswa ketika guru membagikan kelompok, secara tidak langsung kegiatan ini akan mendorong siswa untuk dapat memiliki kompetensi kolaborasi yang merupakan salah satu bagian dari skill abad 21. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Morenomorilla et al., 2021) yg mana mereka juga melakukan penelitian yang sama terhadap siswa sekolah dasar, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa salah satu bagian dari skill kolaborasi yaitu siswa mampu untuk bekerjasama dengan orang lain ketika berdiskusi dalam kelas. Pada penelitian yang lain yang berkaitan dengan sikap kerjasama, menjelaskan ketika siswa melakukan kerja kelompok di kelas terlihat anak berdiskusi tentang suatu isu dalam kelompok kecil maka secara tidak langsung akan mendorong siswa tersebut untuk dapat mengasah skill afektif (Wardani et al., 2018). Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa meskipun banyak aspek lain yang mendukung siswa untuk bekerjasama, aktivitas diskusi kelompok menjadi hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran.

“Saya sangat senang diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang globalisasi, hal itu membuat saya bukan hanya membaca buku tetapi dapat menggunakan berbagai sumber yang ada pada internet seperti menonton video, membaca cerita digital secara mandiri sehingga menunjang kegiatan kerjasama dikelompok saya” wawancara siswa 1

“Walaupun saya belajar melalui online learning saya dapat berkolaborasi untuk kerjasama dengan kelompok face-to-face learning yang ada disekolah, hal ini benar-benar mengaksikan karena dikelas hybrid diskusi dapat dilaksanakan melalui breakout room sehingga semua tugas guru bisa saya selesaikan” wawancara siswa 2

Pada kelas *hybrid* siswa berkolaborasi melalui diskusi kecil, mereka melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah dengan diberi kesempatan untuk mengakses berbagai sumber yang ada di internet juga melalui aplikasi-aplikasi yang disediakan guru. Ruang *hybrid* menjadi tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (Li et al., 2021). Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kerjasama akan lebih mungkin menemukan kekuatan juga kelemahan diri, belajar menghormati orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama (Fadli, 2020).

Selain kerjasama, indikator mandiri juga menjadi acuan ketercapaian kemampuan literasi digital di kelas *hybrid*. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain (Weissberg, 2017). Siswa yang memiliki sikap mandiri paham bahwa semangat belajar adalah kemampuan dasar yang akan membuat mereka berhasil di tempat kerja (Li et al., 2021). Adanya teknologi dapat menjadikan kegiatan belajar mandiri pada siswa yang memiliki tujuan

mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa sesuai dengan bakat ataupun minat dan cara belajar yang mereka senangi.

“ketika melakukan online learning dari rumah saya hanya membantu saat terjadi kendala sinyal saja, selebihnya untuk tugas sekolah anak saya belajar mandiri dengan memanfaatkan beberapa sumber dan aplikasi yang diperkenalkan guru, mereka terlihat senang dan antusias ” wawancara orang tua 1

“sepulang kerja saya rutin menyempatkan diri untuk menanyakan aktivitas belajar di sekolah baik melalui online learning ataupun face-to-face baik materi ataupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru, saya melihat buku mereka selalu ada catatan dan pelaporan penugasan harian melalui link yang dikirim via whatshaapp, hal ini membuat saya merasa tenang karena belajar mandiri mampu menstimulus anak berperilaku positif” wawancara orang tua 2

Kemandirian siswa pada kelas *hybrid* ini mulai terlihat saat mereka mencoba mencari informasi awal dari berbagai sumber sebagai langkah memecahkan masalah. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa saat anak mengikuti kelas *hybrid* dari rumah, mereka bisa menyelesaikan tugasnya melalui belajar mandiri dengan sumber dan aplikasi-aplikasi yang diperkenalkan oleh guru, ini membuat orang tua yang bekerja merasa tenang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fernández-Montalvo et al., (2017) bahwa kemampuan literasi digital akan menjadikan anak memiliki sikap mandiri karena dengan mengenal teknologi akan membantu mereka mendapatkan banyak informasi. Ketut et al., (2021) juga memiliki pendapat yang sama bahwa kegiatan literasi digital memberi peluang bagi peserta didik belajar secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi dalam mengakses dan memilah informasi yang dibutuhkan.

Indikator ketiga kemampuan literasi digital siswa pada domain afektif di kelas *hybrid* adalah tanggung jawab. Tanggung jawab secara afektif dilakukan agar siswa mampu mengembangkan sikap patuh dan hormat kepada guru teman dan mengikuti segala tata tertib ada (Fadli, 2020). Siswa yang mandiri akan memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri dan bersedia meningkatkan kemampuan sepanjang kariernya (Xiao et al., 2020). Tanggung jawab yang di harapkan pada kelas *hybrid* ini tidak semata-mata hanya sebatas tanggung jawab terhadap tugas saja melainkan tanggung jawab terhadap sumber atas informasi yang diperoleh melalui internet. Hal ini penting untuk membantu siswa dalam memahami bagaimana untuk berpartisipasi dengan cerdas dan etis sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam komunitas virtual (Hui et al., 2021).

“semua siswa mengirim tugasnya dengan tertib sesuai waktu yang ditentukan melalui link yang saya bagikan” wawancara guru 2

“mereka terbiasa mencantumkan sumber informasi saat pengiriman tugas” wawancara guru 3

Hasil wawancara dengan guru 2 saat mengamati kemampuan literasi digital di kelas *hybrid* menunjukkan bahwa siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan waktu yang ditentukan. Ketika mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh sesuai perintah guru dan tepat waktu ini menunjukkan adanya perilaku tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan penelitian Dakhi et al., (2020) bahwa tanggung jawab seorang pelajar bisa dilihat dari kesungguhan mereka dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Sedangkan hasil wawancara guru 3 menyebutkan bahwa setiap tugas yang dikerjakan oleh siswa selalu mencantumkan sumber informasinya, sebab dalam menjelajahi internet, para pengguna juga dituntut untuk bisa bertanggung jawab ketika menggunakannya (J. Chen et al., 2021).

Tabel 1. Indikator dan Aktivitas Kemampuan Literasi Digital di Kelas *Hybrid* Secara Afektif

Ranah	Kompetensi Digital Literacy Abad-21	Indikator Siswa Memiliki Literasi Digital	Keterangan
Afektif	Collaborator	Kerjasama	Siswa mampu bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah di kelas <i>hybrid</i> pada breakout room, siswa saling bertukar ide dalam pemecahan masalah sehingga mendapatkan informasi baru dari diskusi kelompok
		Mandiri	Siswa bersikap mandiri saat menyelesaikan tugas dan mengikuti penilaian di kelas <i>hybrid</i> . Kemandirian dilaksanakan saat menggali informasi awal dalam pemecahan masalah secara individu
		Tanggung Jawab	Siswa memiliki tanggung jawab dalam memanfaatkan aplikasi-aplikasi dan penugasan selama mengikuti pembelajaran di kelas <i>hybrid</i> . Tanggung jawab siswa tercermin dalam tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran baik itu tanggung jawab saat diskusi kelompok, tanggung jawab tugas individu ataupun tanggung jawab mencari informasi melalui internet dengan memilih sumber yang dapat dipercaya.

Hasil pencapaian kompetensi literasi digital di kelas *hybrid* dapat dilakukan dengan mengkolaborasikan sikap afektif kerjasama, tanggung jawab dan mandiri. Kolaborasi merupakan trend pembelajaran abad ke-21 yang menggeser pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran kolaboratif (Ciampa & Gallagher, 2021). Lingkungan pembelajaran kolaboratif akan memberikan tantangan kepada siswa untuk lebih mengekspresikan diri dan mempertahankan posisi mereka, sehingga mampu menghasilkan ide-ide mereka sendiri berdasarkan refleksi (Zubaidah, 2017).

Kompetensi literasi digital pada *hybrid* learning selanjutnya akan dilihat pada ranah kognitif. Domain kognitif menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir (memecahkan masalah kompleks). Pada pengukuran kompetensi literasi digital domain kognitif di kelas *hybrid* memilih tema menuju masyarakat sejahtera, karena tema ini sesuai dengan pembelajaran di abad ke-21 yang mana hendaknya lebih menekankan pada tema pembelajaran interdisipliner. Tema khusus yang relevan dengan kehidupan modern salah

satunya adalah literasi kesehatan, hal ini perlu dibelajarkan di sekolah untuk mempersiapkan menghadapi kehidupan dan dunia kerja di masa yang akan datang dengan lebih baik (Zubaidah, 2017).

Pada tema masyarakat sejahtera siswa akan melakukan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan materi pengetahuan. Penguasaan materi merupakan salah satu hal penting bagi siswa di abad ke-21. Siswa juga harus memiliki kemauan untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini berarti siswa harus secara berkesinambungan menilai kemampuan diri tentang apa yang telah diketahui dan terus merasa perlu memperkuat pemahaman untuk kesuksesan kehidupannya kelak. Siswa harus siap untuk selalu belajar ketika menghadapi situasi baru yang memerlukan keterampilan baru.

“saya memilih tema masyarakat sejahtera karena pada tema ini siswa akan dilibatkan dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan diri yaitu memahami ciri-ciri masa pubertas, karena kondisi ini akan segera dihadapi oleh siswa yang mana memiliki rentang usia 11-12 tahun” wawancara guru 1.

“tema ini cenderung lebih melibatkan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, kegiatan memberi stimulus berupa masalah menghadapi masa pubertas agar mau bertanya dan berupaya mencari pemecahan masalah dengan mencari berbagai informasi melalui internet” wawancara guru 2.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran di kelas *hybrid* dilakukan dengan memberikan masalah yang berhubungan pribadi mereka akan lebih mudah memberikan stimulus kepada siswa untuk mau bertanya dan mencari pemecahan masalah menggunakan sumber yang ada sehingga mereka akan menemukan pengetahuan baru dari pengalaman belajar tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Nash et al. (2021) bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dapat membangun pengetahuannya. Pada penelitian lain juga menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan proses induktif, sedangkan perolehan konsep adalah proses deduktif. Proses induktif dan deduktif merupakan hal dasar yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Aristika et al., 2021).

Pada tabel 4 digambarkan kegiatan di kelas *hybrid* pada domain kognitif melalui literasi digital. Pemahaman kognitif siswa tergambar dalam 3 fase yang mengasah kemampuan berpikir kritis siswa yaitu melalui fase mencari informasi, perolehan informasi dan sintesis pengetahuan. Model pembelajaran *hybrid* merupakan salah satu pembelajaran yang inovatif karena dapat mengkonstruksi dan mengembangkan pemikiran tingkat lanjut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merepresentasikan dan mengabstraksikan konsep yang mereka pahami dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk membuktikan konsep yang telah mereka pahami dan membantu mereka untuk menambah dan memperbaiki jika terdapat kesalahan selama proses pembelajaran (Aristika et al., 2021). Kualitas pembelajaran berbasis *hybrid learning* di lakukan melalui interaksi antar siswa, diskusi, tukar pendapat atau ide tentang masalah tertentu sehingga melatih kemampuan komunikasi yang mencakup komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Komunikasi lisan contohnya adalah diskusi dan penjelasan. Sedangkan komunikasi tertulis, misalnya, mengutarakan ide-ide melalui gambar, grafik, tabel, diagram atau dalam bahasa siswa (Sanchez-Muñoz et al., 2020).

Hasil wawancara dengan siswa menyebutkan bahwa aktifitas pembelajaran di kelas *hybrid* yang mengarah pada domain kognitif ini mampu mengarahkan mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena tema yang dipilih memang sangat dekat dengan kondisi siswa sehingga beberapa pengalaman yang didapat baik melalui pencarian informasi melalui sumber di internet ataupun pengalaman langsung siswa yang sudah mengalami masa pubertas menjadi

kesempatan baik bagi siswa untuk bertukar informasi sehingga dapat mensintesis pengetahuan baru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (P21, 2007a; Redecker et al 2011; Lestari et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut Diana et al., (2020) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis ini juga dapat mendeskripsikan keterampilan lainnya seperti keterampilan siswa saat melakukan komunikasi dalam mencari informasi, serta kemampuan mereka untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti.

“proses keterampilan berpikir kritis mereka saat mengikuti pembelajaran di kelas hybrid tampak terlihat saat mereka bekerjasama mencari informasi langsung tentang masalah pubertas melalui berbagai sumber” wawancara guru 1

“hal paling menarik mengikuti perkembangan mereka secara kognitif yaitu saat mereka mampu mensintesis pengetahuan baru dari pengalaman temanya sendiri yang sudah mengalami masa pubertas” wawancara guru 2

“saya perkenalkan mereka dengan aplikasi-aplikasi yang membantu mereka mencari informasi, dan beberapa halaman website yang sesuai dengan usia perkembangan mereka” wawancara guru 3

Kegiatan pembelajaran berbasis masalah pada kelas *hybrid* ini mampu mendorong kemampuan metakognisi siswa melalui kerjasama dengan teman. Proses ini mampu merangsang siswa dalam penggunaan pengetahuan untuk hal baru bersama dan mempelajari aplikasi baru yang ditemui bersama dengan temannya. Melalui pemerolehan konten pengetahuan dan pengembangan kompetensi intrapersonal dan interpersonal siswa maka komunitas belajar akan menjadi positif dan efektif (National Research Council, 2012; Zubaidah, 2017). Ketika setiap siswa mampu menghafal dan mengulang fakta (dengan aplikasi tertentu) sehingga dapat memahami konsep yang sulit, menumbuhkan ide yang kompleks dan mampu mengevaluasi ide-ide baru tersebut menjadi inti sari wawasan mereka sendiri maka hasil belajar dikatakan baik (Beck et al., 2021).

Domain psikomotorik menjadi penunjang pencapaian tujuan belajar pada kelas *hybrid*, kemampuan literasi digital pada domain ini adalah berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang mendapatkan pengalaman belajar tertentu. Dakhi et al., (2020) menyebutkan bahwa hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari capaian hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku/bersikap). Pelaksanaan penilaian kemampuan literasi digital pada domain psikomotorik dalam aktivitas pembelajaran di kelas *hybrid* adalah dengan mengamati skill siswa dalam menggunakan aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran.

“saya sekarang dapat menggunakan aplikasi zoom bukan hanya untuk bergabung meeting saja namun untuk melakukan share screen dan diskusi melalui breakout room” wawancara siswa 1

“hal paling saya sukai di kelas hybrid ini saat mengikuti quiziz bersama teman-teman, saya bisa berkolaborasi mengerjakan tugas dari guru” wawancara siswa 2

“awalnya saya hanya mengenal beberapa aplikasi saja seperti whatsApp, dan zoom tapi saya sekarang mulai mengenal aplikasi office 365” wawancara siswa 3

Hasil wawancara dengan siswa menyebutkan bahwa kelas *hybrid* memberikan banyak peluang kepada mereka untuk berbagi pengalaman dalam mengenal aplikasi-aplikasi baru dan memperdalam pemanfaatan beberapa aplikasi yang sudah dikenal. Hal ini dapat membuktikan bahwa secara perlahan pemberian tugas mandiri selama proses pembelajaran mampu

memberikan stimulus kepada siswa untuk melatih keterampilan mereka dalam memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang sudah diperkenalkan guru dalam rangka pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kemendikbud, (2017) bahwa jika siswa bisa belajar mandiri dengan cara mengakses internet, mencari sumber-sumber belajar yang baik di internet, belajar dari orang lain yang lebih piawai di internet, maka mereka bisa melakukan yang namanya mendalami pengetahuan sesuai dengan bidangnya masing-masing secara mandiri, karena dia memiliki literasi teknologi. Hal yang sama juga disampaikan Goss et al., (2021) bahwa kemampuan literasi digital seorang siswa dapat dilihat saat mereka lihai mencari informasi dari berbagai sumber. Kegiatan penggunaan aplikasi tersebut antara lain melalui zoom siswa dikolaborasikan dalam kelompok *face-to-face* dan *online learning* pada kelas *hybrid*, mereka juga diberi kesempatan berdiskusi dalam kelompok kecil pada *breakout room*. Selain itu aplikasi office 365 dimanfaatkan untuk pemberian materi melalui *sway* dan pengiriman tugas melalui one drive, tentunya aplikasi *whatsapp* menjadi sarana utama dalam kegiatan dikelas *hybrid* sebagai penghubung sebelum pembelajaran. Hal menarik lainnya adalah mengenalkan mereka dalam *quiziiz* yang mana mengajak mereka melakukan penilaian berbasis permainan agar lebih memotivasi mereka dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.

“Saya sangat senang dengan pembelajaran hybrid yang digunakan oleh guru, karena anak saya sangat antusias mempelajari aplikasi-aplikasi yang membantu memahami materi” Wawancara orang tua 1

“pembelajaran hybrid ini membuat saya penasaran tentang aplikasi-aplikasi yang dipelajari anak saya, sehingga kadang saya tidak sungkan untuk belajar dengan mereka” Wawancara orang tua 2

Kedua orang tua yang diwawancarai tentang proses pembelajaran *hybrid* mengatakan meskipun proses pembelajaran dilakukan secara online, mereka sangat senang karena siswa sangat tertarik dengan materi yang disampaikan. Siswa banyak diperkenalkan dengan aplikasi-aplikasi yang menunjang pemahaman materinya sehingga proses belajar mandiri mereka cukup efektif. Meskipun proses pembelajaran dilakukan selama dua jam, siswa selalu memperhatikan dan mengasah kemampuan skill mereka dalam penggunaan aplikasi tersebut. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa walaupun pembelajaran terbatas pada ruang *hybrid* namun dapat memberikan banyak pengalaman belajar dalam proses pendalaman materi melalui aplikasi-aplikasi yang di gunakan sebagai penunjang pembelajaran. Salah satu hal yang terlihat dari proses pembelajaran adalah ketika orang tua mengatakan bahwa anaknya sangat antusias dalam mempelajari aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran bahkan muncul rasa ketertarikan dalam belajar. Hal ini dapat membuktikan bahwa secara tidak langsung kelas *hybrid* dapat meningkatkan kemampuan literasi digital secara psikomotorik. Dengan mengintegrasikan keterampilan TIK ke dalam kelas, siswa mampu mempraktikkan keterampilan praktis dan fungsional mereka dan menjadi lebih berkompeten dalam menggunakan teknologi yang mana mampu menghasilkan pengguna yang lebih mandiri (Engzell et al., 2021).

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran saat ini, karena kompetensi utama yang dibutuhkan siswa untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat abad 21 adalah literasi digital (Wang & Chen, 2020). Hasil penelitian menyebutkan bahwa secara afektif siswa mau bekerja sama pada kegiatan pembelajaran di kelas *hybrid* baik itu kelompok *face-to-face learning* ataupun kelompok *online learning*, Kompetensi literasi digital pada kelas *hybrid learning* ini juga mampu menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab. Sikap tanggung jawab yang dimaksud tidak hanya sebatas pada tanggung jawab

pengumpulan tugas saja namun juga tanggung jawab dalam mencari sumber informasi sebagai usaha memecahkan masalah. Selain itu pada ranah afektif di kelas *hybrid* mampu mengkolaborasikan sikap afektif kerjasama, tanggung jawab dan mandiri. Kolaborasi merupakan trend pembelajaran abad ke-21 yang menggeser pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran kolaboratif (Ciampa & Gallagher, 2021). Lingkungan pembelajaran kolaboratif akan memberikan tantangan kepada siswa untuk lebih mengekspresikan diri dan mempertahankan posisi mereka, sehingga mampu menghasilkan ide-ide mereka sendiri berdasarkan refleksi (Zubaidah, 2017). Pada penelitian terdahulu di negara Taiwan menyebutkan bahwa secara afektif siswa pada kelas pembelajaran hibrida merasakan rasa kebersamaan yang lebih kuat daripada siswa dalam pengaturan kelas tradisional. Komunitas kelas dapat dipandang sebagai komunitas sosial pelajar yang berbagi pengetahuan, nilai, dan tujuan (B. H. Chen & Chiou, 2014). Sedangkan penelitian di Pennsylvania menyebutkan bahwa pada ranah afektif dapat diamati dari perilaku siswa saat mengikuti kelas *hybrid* yang menunjukkan apresiasi positif, salah satunya adalah perasaan gembira pada siswa saat mengikuti proses belajar, (Dusenbury & Weissberg, 2017).

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas *hybrid* yang mengarah pada domain kognitif ini mampu mengarahkan mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena tema yang dipilih memang sangat dekat dengan kondisi siswa sehingga beberapa pengalaman yang didapat baik melalui pencarian informasi melalui sumber di internet ataupun pengalaman langsung siswa. Pemahaman kognitif siswa pada penelitian ini tergambar dalam 3 fase yang mengasah kemampuan berpikir kritis siswa yaitu melalui fase mencari informasi, perolehan informasi dan sintesis pengetahuan. Pada penelitian terdahulu menyebutkan bahwa secara kognitif model pembelajaran *hybrid* dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online (teknologi dan jaringan) dapat membantu dalam memecahkan masalah fisika karena ketika menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah mereka bisa mendapatkan umpan balik dari guru selama pembelajaran tatap muka atau online learning (Lestari et al., 2021). Menurut hasil penelitian Aristika et al., (2021) pembelajaran berbasis *Hybrid Learning* mampu memberi tempat siswa berinteraksi, berdiskusi, bertukar pendapat atau ide sehingga meningkatkan kemampuan berpikir matematika.

Disisi lain kompetensi literasi digital di kelas *hybrid* pada ranah psikomotorik mampu meningkatkan skill siswa dalam menggunakan aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran. Mereka menceritakan bahwa banyak pengalaman yang didapat selama mengikuti kelas *hybrid* ini, salah satunya adalah pengalaman penggunaan aplikasi, awalnya mereka hanya sebatas mengenal nama-nama aplikasi tersebut, namun di kelas *hybrid* ini mereka mampu menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut dalam pembelajaran bahkan membantu mereka mencari dan memahami berbagai disiplin ilmu secara mandiri. Aplikasi-aplikasi tersebut meliputi *zoom*, *office 365*, *quziiz* dan *whatsapp*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulow (2021) yang menyebutkan bahwa secara psikomotor siswa mampu belajar mandiri dan mengoperasikan beberapa aplikasi-aplikasi pembelajaran yang di laksanakan selama daring

Kesimpulan

Hybrid learning dapat meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Kemampuan literasi digital pada ranah afektif dapat dilihat dari sikap Kerjasama, mandiri dan tanggung jawab. Selain itu pada ranah afektif di kelas *hybrid* mampu mengkolaborasikan sikap afektif kerjasama, tanggung jawab dan mandiri. Hasil kedua kemampuan literasi digital pada kelas *hybrid* secara kognitif mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dimana tergambar dalam 3 fase yaitu melalui fase mencari informasi, perolehan informasi dan sintesis pengetahuan. Disisi lain kompetensi digital siswa pada ranah psikomotorik adalah mampu meningkatkan skill siswa dalam menggunakan aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran yang meliputi Zoom, Office 365, Quiziz dan WahtsApp. Namun harus diketahui bahwa pembelajaran *hybrid learning* ini tidak terlepas dari berbagai masalah. Masalah yang dihadapi selama penerapan *hybrid learning* ini antara lain ketidakseimbangan jaringan internet dan akses ke teknologi antara kota-kota besar dan daerah-daerah terpencil.

Daftar Pustaka

- Aristika, A., Darhim, Juandi, D., & Kusnandi. (2021). The effectiveness of *hybrid learning* in improving of teacher-student relationship in terms of learning motivation. *Emerging Science Journal*, 5(4), 443–456. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01288>
- Bahrainian, S. A., Haji Alizadeh, K., Raeisoon, M. R., Hashemi Gorji, O., & Khazae, A. (2014). Relationship of Internet addiction with self-esteem and depression in university students. *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*, 55(3), 86–89.
- Beck, E., Goin, M. E., Ho, A., Parks, A., & Rowe, S. (2021). Critical digital literacy as method for teaching tactics of response to online surveillance and privacy erosion. *Computers and Composition*, 61, 102654. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2021.102654>
- Bulow, M. W. (2021). *Designing synchronous hybrid learning spaces: Challenges and opportunities*.
- Chen, B. H., & Chiou, H. H. (2014). Learning style, sense of community and learning effectiveness in *hybrid learning* environment. *Interactive Learning Environments*, 22(4), 485–496. <https://doi.org/10.1080/10494820.2012.680971>
- Chen, J., Lin, C. H., & Chen, G. (2021). A cross-cultural perspective on the relationships among social media use, self-regulated learning and adolescents' digital reading literacy. *Computers and Education*, 175(February). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104322>
- Ciampa, K., & Gallagher, T. (2021). The development and validation of the Teachers' Self-Efficacy Beliefs for Literacy Instruction in the 21st Century (TBLI21c) scale: a pilot study. *Journal of Research in Reading*, 44(3), 654–674. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12361>
- Dakhi, O., Jama, J., Irfan, D., Padang, U. N., & Barat, S. (2020). Blended Learning: A 21st Century Learning Model At College. *International Journal Of Multi Science*, 1(7), 50–65.
- Diana, N., Sukma, Y., Baptist, K. J., Subali, B., Mariyam, M., Kaniawati, I., & Sriyati, S. (2020). *Hybrid-PjBL* : Creative thinking skills and self-regulated learning of pre-service teachers. *Hybrid-PjBL* : Creative thinking skills and self-regulated learning of pre-service teachers. *Journal of Physics: Conference Series PAPER*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/3/032072>
- Dusenbury, L., & Weissberg, R. P. (2017). Social emotional learning in elementary school: Preparation for success. *Robert Wood Johnson Foundation, April*, 36–44.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>
- Eyo, M. (2020). *Kompetensi guru dalam mengidentifikasi murid dengan ketidakmampuan belajar* :

Sebuah studi di sekolah dasar Nigeria. 30(3), 883–896.

- Fadli, M. Z. (2020). *Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group. 5(2), 99–110.*
- Fernández-Montalvo, J., Peñalva, A., Irazabal, I., & López-Goñi, J. J. (2017). Effectiveness of a digital literacy programme for primary education students. *Cultura y Educacion, 29(1), 1–30.* <https://doi.org/10.1080/11356405.2016.1269501>
- Goss, H. R., Shearer, C., Knowles, Z. R., Boddy, L. M., Durden-Myers, E. J., & Foweather, L. (2021). Stakeholder perceptions of physical literacy assessment in primary school children. *Physical Education and Sport Pedagogy, 0(0), 1–16.* <https://doi.org/10.1080/17408989.2021.1911979>
- Hartono, S., Kosala, R., Supangkat, S. H., & Ranti, B. (2018). Smart Hybrid Learning Framework Based on Three-Layer Architecture to Bolster Up Education 4.0. *Proceeding - 2018 International Conference on ICT for Smart Society: Innovation Toward Smart Society and Society 5.0, ICISS 2018, 2017, 1–5.* <https://doi.org/10.1109/ICTSS.2018.8550028>
- Helms, S. A. (2014). *Blended / hybrid courses : a review of the literature and recommendations for instructional designers and educators. May 2015, 37–41.* <https://doi.org/10.1080/10494820.2012.745420>
- Hui, Y. K., Kwok, L. F., & Ip, H. H. S. (2021). Employability: Smart Learning in Extracurricular Activities for Developing College Graduates' Competencies. *Australasian Journal of Educational Technology, 37(2), 171–188.* <https://doi.org/10.14742/AJET.6734>
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Literasi Digital untuk Guru Sekolah Dasar.* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ketut, N., Muliastri, E., Nyoman, N., & Handayani, L. (2021). *Gerakan Literasi Digital Bermuatan Karakter Dalam Menyongsong Pendidikan Abad 21 Era Society 5.0. 3, 79–85.*
- Lestari, Syafril, S., Latifah, S., Engkizar, E., Damri, D., Asril, Z., & Yaumas, N. E. (2021). Hybrid learning on problem-solving abilities in physics learning: A literature review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1796(1).* <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012021>
- Li, Q., Li, Z., & Han, J. (2021). A hybrid learning pedagogy for surmounting the challenges of the COVID-19 pandemic in the performing arts education. *Education and Information Technologies, 0123456789.* <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10612-1>
- Mettis, K., & Våljataga, T. (2021). Designing learning experiences for outdoor hybrid learning spaces. *British Journal of Educational Technology, 52(1), 498–513.* <https://doi.org/10.1111/bjet.13034>
- Moreno-morilla, C., Guzmán-simón, F., & García-jiménez, E. (2021). Learning , Culture and Social Interaction Digital and information literacy inside and outside Spanish primary education schools. *Learning, Culture and Social Interaction, 28(April 2020), 100455.* <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100455>
- Nash, R., Patterson, K., Flittner, A., Elmer, S., & Osborne, R. (2021). School-Based Health

- Literacy Programs for Children (2-16 Years): An International Review. *Journal of School Health*, 91(8), 632–649. <https://doi.org/10.1111/josh.13054>
- Sanchez-Muñoz, R., Carrió, M., Rodríguez, G., Pérez, N., & Moyano, E. (2020). A hybrid strategy to develop real-life competences combining flipped classroom, jigsaw method and project-based learning. *Journal of Biological Education*, 00(00), 1–12. <https://doi.org/10.1080/00219266.2020.1858928>
- Skutil, M., Man, M., Wolf, J., Kr, H., & Republic, C. (2021). ANALYZING THE FACTORS INFLUENCING THE PRIMARY SCHOOL STUDENTS' DIGITAL LITERACY SKILLS DURING COVID-19 PERIOD Assist. *International Journal of Quality in Education*, 1, 1–13.
- Wang, Y., & Chen, I. H. (2020). A multilevel study: Factors influencing taiwan primary school students' ICT literacy. *International Journal of Information and Education Technology*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2021.11.1.1483>
- Wardani, D. N., Toenlloe, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP)*, 1(1), 13–18.
- Weissberg, R. P. (2017). *Pembelajaran Sosial Emosional di sekolah dasar : April*, 436221.
- Xiao, J., Sun-Lin, H. Z., Lin, T. H., Li, M., Pan, Z., & Cheng, H. C. (2020). What makes learners a good fit for hybrid learning? Learning competences as predictors of experience and satisfaction in hybrid learning space. *British Journal of Educational Technology*, 51(4), 1203–1219. <https://doi.org/10.1111/bjet.12949>
- Zubaidah, S. (2017). Keterampilan abad ke-21: keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *ResearchGate*, December 2016.